

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemandirian *Toileting* Anak Usia *Toddler*

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola individu dalam mengelola dirinya sendiri yang ditandai kemampuan untuk tidak bergantung atau tidak minta bantuan orang lain terutama orang tua, maupun mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta mengetahui tentang benar dan salah, penting dan tidak penting (Saomah, 2007).

Pada anak *toddler*, masalah yang terjadi adalah kelemahan atau ketidakmampuan anak dalam kemandirian misalnya dalam hal makan, mengurus diri (*oral hygiene*, mandi, berpakaian) dan kemandirian dalam hal *toilet training* (Hidayat, 2005).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian antara lain :

1) Jenis kelamin

Secara biologis, anak perempuan berbeda dengan laki-laki karena adanya perbedaan jenis kelamin. Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menyebutkan adanya

perlakuan yang berbeda. Anak laki-laki dituntut lebih mandiri, bertanggung jawab terhadap aktivitas mereka sendiri (Barus, 2004).

Sedangkan anak perempuan mengalami kesulitan yang lebih besar dibanding laki-laki dalam mencapai kemandirian. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan orang tua untuk memberikan perlindungan yang lebih tinggi pada anak perempuan, selain itu dorongan terhadap kemandirian juga kurang bila dibandingkan dengan yang diberikan pada anak laki-laki.

2) Intelegensi

Unsur kognitif sangat berperan dalam pembentukan perilaku mandiri. Orang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya kontrol diri terhadap perilakunya terutama unsur kognitif dan efektif ikut berperan. Orang yang berperilaku mandiri tidak segera menerima kekuasaan dengan begitu saja, melainkan memikirkan segala kemungkinannya, sehingga dalam memutuskan secara bebas, artinya tidak dipengaruhi orang lain (Barus, 2004).

3) Pendidikan

Perilaku mandiri dicapai individu melalui aktualisasi diri. Melalui aktualisasi diri, individu akan mewujudkan dirinya atau akan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat mengembangkan aktualisasi diri. Jadi dengan pendidikan, anak *toddler* dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga dapat merasa percaya diri dalam mengambil keputusan secara mandiri dalam hal melakukan *toilet training* (Fadilah, 2008).

4) Usia

Pada anak melewati tahap perkembangan dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya. Semakin bertambah usia anak, makin tinggi tingkatan kemandirian anak tersebut (Effendi, 2006).

2. Pengetahuan

a. Pengertian

Menurut Notoatmodjo dalam buku Budiman (2013), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh dari indra yang dimilikinya.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

b. Jenis Pengetahuan

Menurut Budiman (2013), jenis pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu:

1) Pengetahuan Implisit

Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan tidak bersifat nyata.

2) Pengetahuan Eksplisit

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang disimpan dalam wujud nyata dan tindakan-tindakan yang dilakukan berhubungan dengan kesehatan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang berlangsung seumur hidup.

b. Informasi/Media Massa

Informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu, informasi adalah sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, menganalisis dan menyebarkan

informasi dengan tujuan tertentu (Undang-undang teknologi informasi).

c. Umur

Semakin cukup umur, tingkat berpikirnya semakin matang. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin bertambah (Nursalam, 2010).

2) Faktor Eksternal

a. Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran yang bersifat baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya tanpa dia melakukannya.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam diri individu (Wawan dan Dewi, 2011).

d. Tahapan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), tahapan pengetahuan dibagi menjadi:

1) Tahu (*know*)

Kemampuan seseorang untuk mengingat peristilahan yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah seseorang yang dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan suatu masalah atau objek yang di ketahui.

5) Sintesis (*syntesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk merangkum atau membuat kesimpulan tentang sesuatu yang telah dibaca.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu.

3. Perilaku

a. Pengertian

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat di amati dan mempunyai frekuensi spesifik,

durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (Wawan dan Dewi, 2011).

b. Bentuk Perilaku

Menurut (Wawan dan Dewi,2011), perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respons ini berbentuk 2 macam, yakni :

1) Bentuk Pasif

Bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.

2) Bentuk Aktif

Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

c. Prosedur pembentukan perilaku

Sebagian besar perilaku manusia adalah *operant respons*. Untuk itu untuk membentuk jenis respon atau perilaku ini perlu diciptakan

adanya suatu kondisi tertentu yang disebut *operant conditioning* (Wawan dan Dewi, 2011).

Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* ini menurut Skinner adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *rewards* bagi perilaku yang akan dibentuk.
- 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki.
- 3) Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- 4) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan komponen yang telah tersusun itu.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain:

- 1) Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
- 2) Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas

atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya.

- 3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

4. Usia *Toddler*

a. Pengertian

Menurut Potter dan Perry (2009), periode *toddler* adalah periode dimana anak dalam usia 1 sampai 3 tahun. Pada masa *toddler* anak semakin mandiri dan kemampuan mobilitas dan kognitif meningkat.

b. Karakteristik *toddler*

- 1) *Sibling Rivalry* (kecemburuan antar saudara)

Sibling Rivalry adalah persaingan dan perkelahian antara saudara baik kandung maupun bukan.

- 2) *Tempertantrum*

Tempertantrum adalah ledakan kemarahan yang secara tiba-tiba.

Hal yang memicu *tempertantrum* adalah frustrasi, lelah, sifat dasar anak yang emosional, dan keinginan yang tidak terpenuhi.

- 3) *Negativisme* adalah reaksi penolakan yang bukan merupakan ekspresi keras kepala atau tidak hormat (Wong, 2009).

c. Dampak psikososial *sibling rivalry*

Anak yang sudah tidak mengompol di siang hari mulai mengompol dan buang air besar di celana. Anak sengaja bertingkah

nakal saat ibu merawat adiknya karena anak ingin ditemani ibu ke kamar mandi, anak yang awalnya penurut menjadi pembangkang, anak bersikap menolak ibu dan meminta orang lain atau ayahnya untuk menemani ke kamar mandi (Thompson, 2006).

d. Dampak psikososial *tempertantrum*

Pengasuhan secara otoriter akan menjadikan anak belajar menggunakan kekerasan fisik untuk memecahkan masalah, anak bersikap memberontak. Pengasuhan secara demokratis akan menjadikan anak mudah beradaptasi dengan perubahan, bekerjasama dengan orang tua, jarang marah-marah (Thompson, 2006).

e. Dampak psikososial *negativisme*

Anak tidak mampu menghilangkan rasa marah melalui kegiatan fisik diluar rumah, anak meniru orang dewasa saat marah (Thompson, 2006).

f. Tahap perkembangan bahasa

- 1) Pada anak usia 18 bulan anak dapat menggunakan 10 kata. Anak mampu mengucapkan nama sendiri
- 2) Pada anak usia 2 tahun mampu menggunakan 50 kata atau lebih dan menyatukan dua atau tiga kata sekaligus. Mengerti instruksi yang lebih panjang.
- 3) Usia 3 tahun anak mengetahui 2 atau 3 macam warna dan beberapa macam bentuk. Sudah mengerti kalimat yang lebih

kompleks. Dapat melakukan hitungan sampai 10 (Allen dan Marotz, 2010).

g. Tahap perkembangan motorik kasar

- 1) Pada usia 18 bulan anak berjalan sendiri merangkak naik tangga, jongkok atau membungkuk, melambaikan tangan.
- 2) Pada usia 3 tahun anak dapat berlari, berjalan mundur, menendang bola tanpa terjatuh.
- 3) Pada usia 3 tahun anak dapat berdiri dengan satu kaki dan melompat dari anak tangga terbawah, melompat dengan dua kaki, menari mengikuti irama musik (Allen dan Marotz, 2010).

5. Toilet Training

a. Pengertian

Toilet training adalah latihan mengontrol buang air, usia yang tepat untuk berlatih sekitar 18-24 bulan sangat tergantung pada perkembangan beberapa otot tertentu, minat dan kesadaran anak yang bersumber dari anak tersebut (Handayani, 2006).

Toilet training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun dalam melakukan latihan BAB dan BAK pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut

diharapkan anak mampu mengontrol BAB dan atau BAK (Hidayat, 2005).

Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks, sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau ransangan dan insting anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan (Hidayat, 2005).

Usia yang tepat untuk dilatih *toilet training* adalah usia 18 – 24 bulan (Wong, 2009).

b. Tujuan *toilet training*

- 1) Agar anak bisa mandiri dan hidup bersih.
- 2) Agar anak menjadi kreatif dan inisiatif berfikir.
- 3) Agar anak menjadi disiplin.
- 4) Agar anak tidak malas (Thompson, 2006)

c. Faktor yang mempengaruhi *toilet training*

Faktor yang mempengaruhi *toilet training* antara lain :

- 1) Kesiapan fisik, anak mampu berdiri dan duduk.

- 2) Kesiapan psikologis, anak membutuhkan suasana nyaman agar mampu merangsang saat buang air di kamar mandi, anak merasa tiak betah dengan kondisi celana yang basah.
 - 3) Kesiapan mental, anak sudah bisa melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, mampu meniru dan melakukan perintah orang tua.
 - 4) Kesiapan orang tua, ibu mengenal tingkat kesiapan anak, mempunyai keinginan untuk meluangkan waktu melatih buang air besar atau kecil, tidak mengalami stress atau mempunyai masalah (Supartini, 2004).
- d. Tanda – tanda anak siap melakukan *toilet training*
- 1) Anak sudah mampu duduk dan jongkok.
 - 2) Anak paham instruksi sederhana.
 - 3) Anak merasa tidak nyaman saat pakaiannya basah.
 - 4) Anak sudah mau diajari untuk latihan buang air (Wong, 2009).
- e. Persiapan *toilet training*

Sebelum melakukan latihan toilet training terdapat beberapa persiapan antara lain :

- 1) Gunakan istilah yang mampu dimengerti anak yang menunjukkan perilaku buang air kecil dan buang air besar, misal pup digunakan untuk BAB dan piss digunakan untuk BAK.
- 2) Perlihatkan penggunaan toilet pada anak.

- 3) Beri kenyamanan pada anak dengan segera mengganti celana yang basah.
- 4) Minta anak untuk memberitahukan bila anak ingin buang air kecil atau buang air besar.
- 5) Menunjukkan penggunaan toilet.

Dalam penggunaan toilet ini orang tua melakukan sesuai jenis kelamin anak misal, ayah memberi contoh penggunaan toilet pada anak laki – laki, sedangkan ibu memberi contoh penggunaan toilet pada anak perempuan.

- 6) Diskusikan tentang toilet training pada anak.

Orang tua menunjukkan dan menekankan pada anak bahwa penggunaan popok digunakan untuk anak kecil seangkan celana digunakan untuk anak besar (Eveline dan Djamaludin, 2010).

- f. Teknik mengerjakan *toilet training* pada anak

Mengajarkan *toilet training* pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep *toilet training* pada anak. Menurut Hidayat (2005), banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil, di antaranya:

1) Tehnik Lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

2) Tehnik *Modelling*

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru untuk buang air atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan salah. Selain cara tersebut di atas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan buang air besar, tempatkan anak di atas

pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan.

g. Faktor yang mempengaruhi *toilet training* pada anak usia *toddler*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *toilet training* pada anak usia *toddler* adalah (Notoatmojo,2010) :

1) Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh (Wawan,2010). Dari kepentingan keluarga pendidikan itu sendiri amat diperlukan seseorang lebih tanggap adanya masalah perkembangan anak salah satu penerapan toilet training didalam keluarganya. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang penerapan *toilet training*, apabila pendidikan ibu rendah akan berpengaruh pada pengetahuan tentang penerapan *toilet training* sehingga berpengaruh pada cara melatih secara dini penerapan *toilet training*.

2) Pekerjaan Ibu

Status pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan penerapan *toilet training* secara dini pada anak usia toddler, dimana pekerjaan ibu dapat menyita waktu ibu untuk melatih anak untuk melakukan *toilet training* secara dini sehingga akan berdampak pada terlambatnya anak untuk mandiri melakukan *toilet training*.

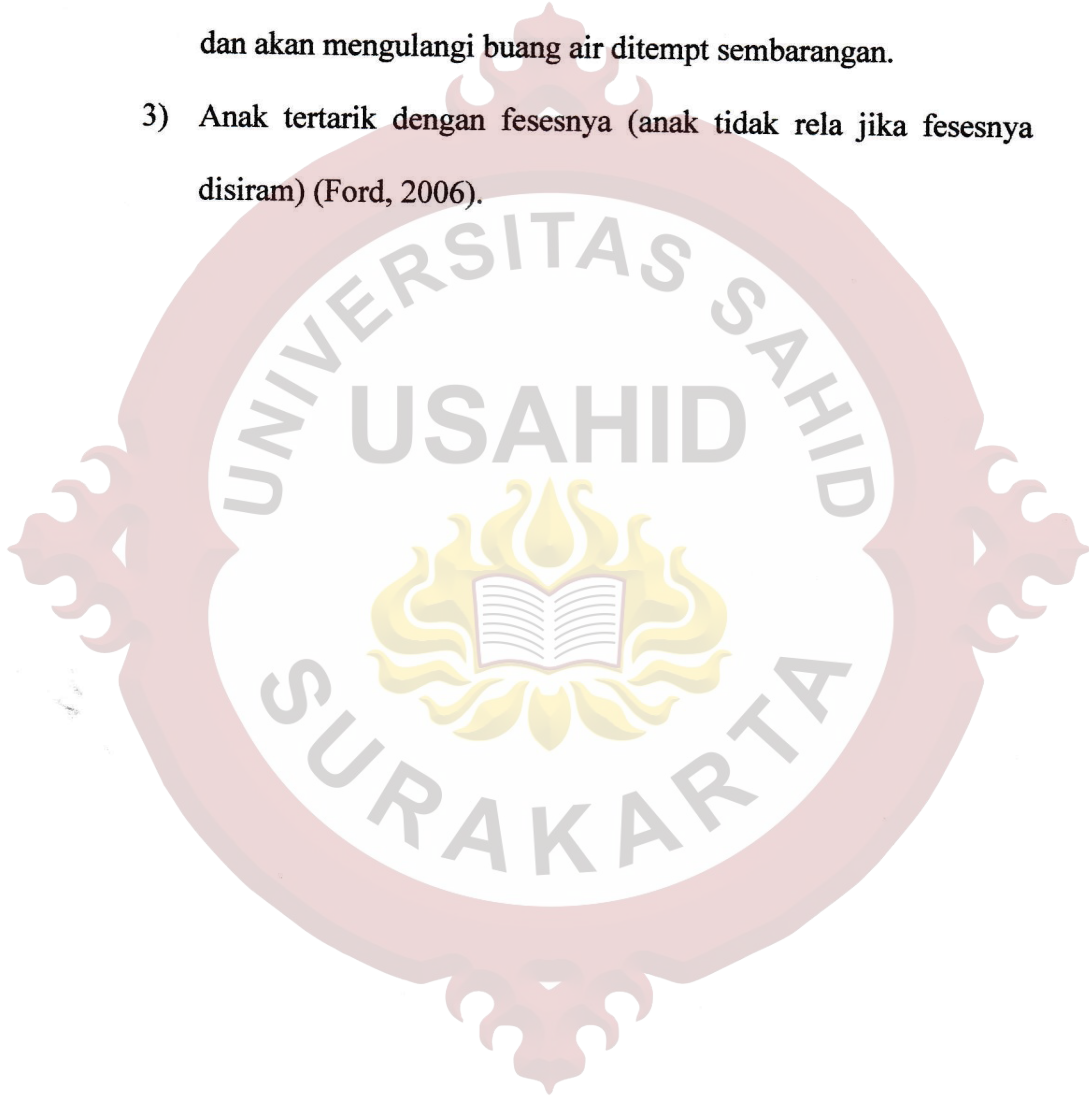
3) Kualitas perhatian ibu

Kasih sayang dan perhatian ibu yang dimiliki mempengaruhi kualitas dalam penerapan *toilet training* secara dini, dimana ibu yang perhatian akan memantau perkembangan anak usia toddler, maka akan berpengaruh lebih cepat dalam melatih anak usia toddler melakukan *toilet training* secara dini. Dengan dukungan perhatian ibu maka anak akan lebih berani atau termotivasi untuk mencoba karena mendapatkan perhatian dan bimbingan.

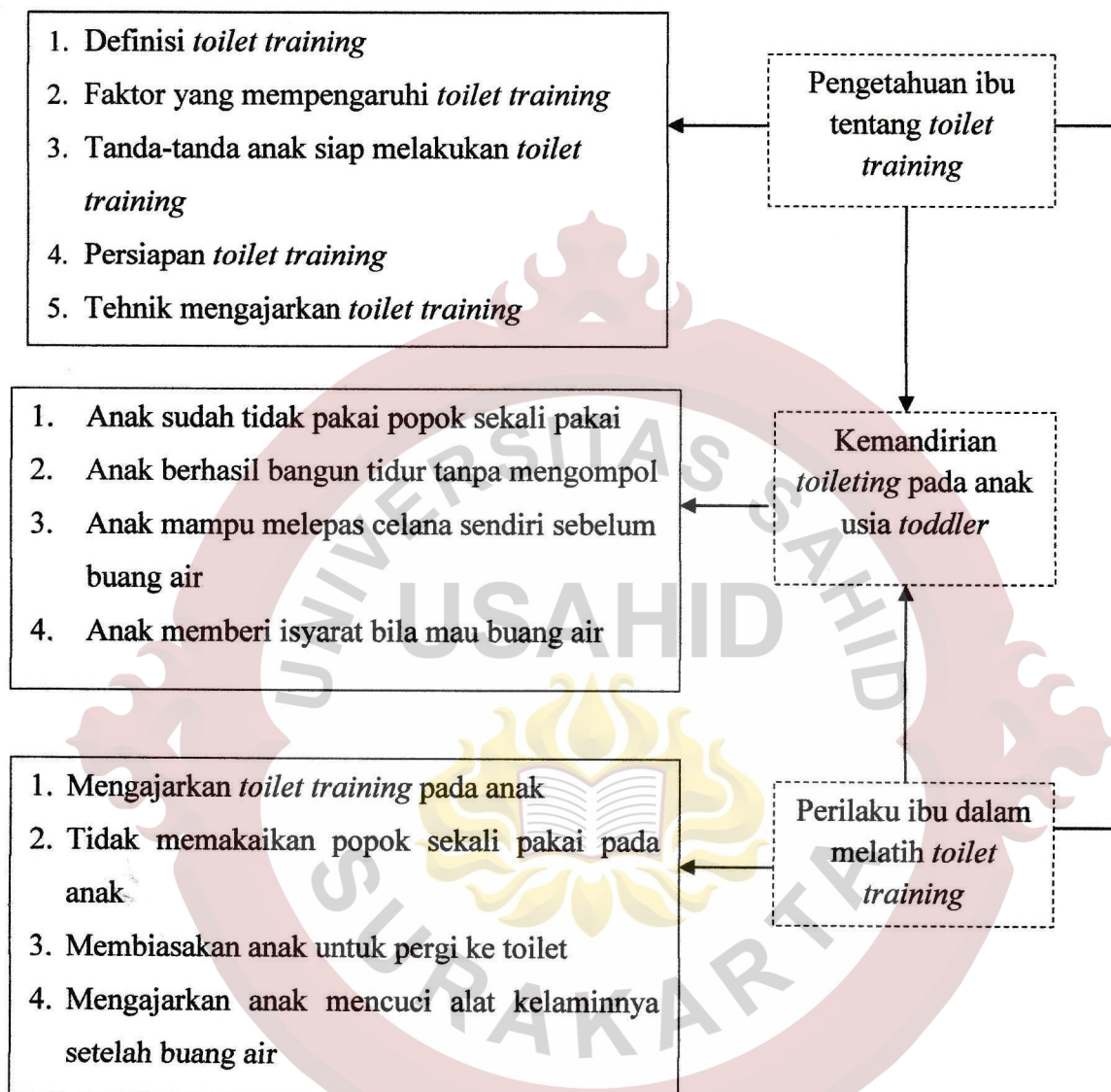
h. Dampak *toilet training*

Adanya perlakuan atau aturan ketat dari orang tua pada anak bisa mengganggu kepribadian anak atau anak cenderung bersifat keras kepala, sedangkan bila orang tua melatih anak terlalu santai maka anak cenderung ekspresif dimana anak cenderung ceroboh, emosional, suka mencari gara – gara (Wong, 2009).

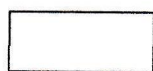
- i. Masalah yang mungkin timbul dalam *toilet training*
 - 1) Rasa takut anak pada toilet sehingga membuat anak menahan untuk tidak buang air di toilet.
 - 2) Anak yang telah dilatih buang air akan mengalami kemunduran dan akan mengulangi buang air ditempt sembarangan.
 - 3) Anak tertarik dengan fesesnya (anak tidak rela jika fesesnya disiram) (Ford, 2006).



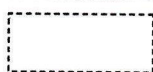
B. Kerangka Teori



Keterangan :



: Diteliti

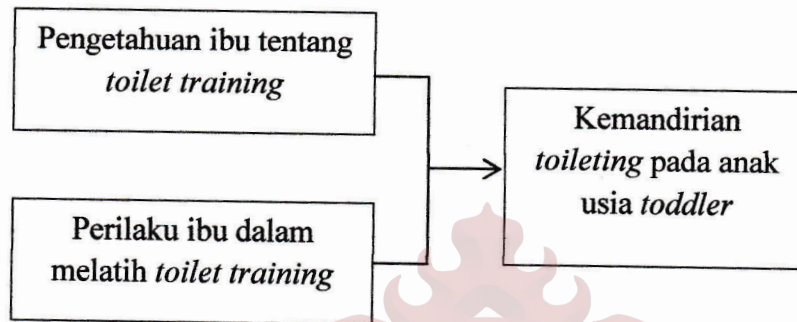


: Tidak Diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Budiman (2013), Wawan dan Dewi (2011)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Setelah melalui pembuktian dari hasil penelitian maka hipotesis ini dapat benar atau salah, dapat diterima atau ditolak (Notoatmodjo, 2010).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* dengan kemandirian *toileting* pada anak usia *toddler* di Dusun Tuban Kulon Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.